

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut, yang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi di seluruh dunia. Setiap tahun sekitar 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut, dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama perawatan atau keadaan darurat di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (World Health Organization, 2014). Pediatri adalah anak dengan usia 0 (nol) bulan sampai dengan 18 (delapan belas) tahun (Kemenkes RI, 2020). Fase dimana dapat mempengaruhi tumbuh kembang, kesehatan anak sejak lahir hingga usia 18 tahun perlu segera ditangani secara serius. Anak pada usia tersebut memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rendah mengakibatkan rentan terserang penyakit seperti penyakit ISPA. Pada populasi ISPA yang kini semakin berkembang, pneumonia sering menyerang bayi dan disebabkan oleh sejumlah variabel, termasuk kurangnya air bersih dan kondisi lingkungan yang tidak sehat.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 dinyatakan bahwa Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan untuk masyarakat dan perorangan tingkat pertama dengan lebih menekankan upaya *promotif* dan *preventif* di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019). Pada

setiap Puskesmas sangat penting meningkatkan penggunaan obat yang rasional untuk mencegah dan mengatasi permasalahan terkait obat yaitu Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian.

Kementerian Kesehatan RI menetapkan indikator kinerja Penggunaan Obat Rasional (POR) Nasional (Kemenkes RI, 2011), yang salah satunya menetapkan persentase antibiotik ISPA Non Pneumonia yaitu kurang dari sama dengan 20%. Penggunaan Obat Rasional (POR) Nasional digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi beberapa kasus penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Penggunaan antibiotik pada ISPA Non Pneumonia adalah contoh yang paling umum dari penggunaan obat tidak rasional yang dapat mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik. Tidak ada antibiotik lain yang dapat secara efektif mengobati bakteri yang menjadi penyebab infeksi yang bersangkutan jika seseorang mengalami resistensi antibiotik (Christasani, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu bahwa belum semua Puskesmas mampu memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam POR Nasional. Menurut penelitian (Sauriasari et al., 2017), rata-rata penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta bulan Februari 2016 sebesar 59,6%. Menurut penelitian (Harahap, 2020), rata rata penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di Puskesmas Bestari Kecamatan Medan Petisah periode Januari sampai Juni tahun 2019 sebesar 67,69%. Menurut penelitian (Dewi et al., 2018), rata-rata penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di

Puskesmas Kecamatan Kuta tahun 2017 sebesar 29,94 %. Penggunaan obat yang rasional merupakan langkah penting untuk mewujudkan masyarakat dengan standar hidup yang lebih tinggi dan kondisi sosial yang lebih menguntungkan. Penggunaan antibiotik pada pengobatan infeksi saluran pernapasan merupakan contoh pengobatan yang tidak rasional, yang dapat menyebabkan sejumlah hasil yang tidak diantisipasi, termasuk di antaranya penurunan kualitas terapeutik, peningkatan biaya pengobatan, dan peningkatan risiko efek samping yang merugikan dari pengobatan.

Menurut Riskesdas 2018, terdapat 1.017.290 kasus di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah adalah urutan tiga besar, dengan angka kasus 132.565 atau 13,03%. Prevalensi ISPA tertinggi pada usia 1-4 tahun yaitu 8,0% (Riskesdas, 2018). Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian yaitu Puskesmas yang berada di Kota Semarang, karena peneliti sudah menganalisis selama proses kegiatan magang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Semarang didapatkan hasil bahwa infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit yang paling sering terjadi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada bulan Januari-September 2022 terdapat tiga Puskesmas dengan pasien ISPA Non Pneumonia terbanyak yaitu Puskesmas Tlogosari Wetan yang berada di Kecamatan Pedurungan sebanyak 13.608 pasien, Puskesmas Kedungmundu yang berada di Kecamatan Tembalang sebanyak 12.023 pasien, Puskesmas Bandarharjo yang berada di Kecamatan Semarang Utara sebanyak 10.653

pasien. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang yang menunjukkan prevalensi pasien dengan diagnosa ISPA non pneumonia cukup tinggi, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait “Pola Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatri ISPA Non Pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang Periode Oktober 2021-September 2022”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien pediatri yang menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022?
2. Bagaimana persentase penggunaan antibiotik pada pasien pediatri ISPA non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022 terhadap Modul Penggunaan Obat Rasional tahun 2011 ?
3. Bagaimana ketepatan jenis antibiotik pada pasien pediatri ISPA non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022 berdasarkan PMK No 5 Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola penggunaan, persentase penggunaan, dan ketepatan jenis antibiotik pada pasien pediatri dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi pola penggunaan antibiotik pada pasien pediatri dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022
- b. Mengevaluasi persentase penggunaan antibiotik pada pasien pediatri ISPA non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang periode Oktober 2021-September 2022 terhadap Modul Penggunaan Obat Rasional tahun 2011.
- c. Mengevaluasi ketepatan jenis antibiotik penggunaan antibiotik pada pasien pediatri ISPA non pneumonia di 3 Puskesmas Kota Semarang PMK No 5 Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam penelitian pemberian antibiotik, dan pengalaman belajar untuk dapat memahami kaedah penelitian yang bermanfaat bagi diri sendiri dimasa yang akan datang.

2. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang farmasi klinis, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terbaru dalam pengobatan ISPA non pneumonia dan untuk membantu pihak puskesmas dalam memberikan gambaran penggunaan antibiotik pada pasien dengan diagnosa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).